

KARAKTERISTIK WANITA DALAM Mendukung Akses KRL (KERETA REL LISTRIK) DI STASIUN Tanah Abang Jakarta

Titien Woro Murtini¹; Arnis Rohma H², Andreina Ariyanti³

^{1*} Department Architecture, Faculty of Engineering, Diponegoro University

² Department Architecture, Faculty of Engineering, Diponegoro University

³ Student Department Architecture, Faculty of Engineering, Diponegoro University

*Corresponding author's email: titien_wm@yahoo.com

Abstrak

Kawasan Tanah Abang yang dikenal sebagai kawasan perbelanjaan secara eceran mau pun grosir yang terbesar se-Asia Tenggara, pengunjung yang datang ke pasar Tanah Abang lebih banyak kaum wanita, karena pasar ini merupakan pasar grosir barang-barang kebutuhan wanita. Sedangkan Stasiun Tanah Abang merupakan salah satu stasiun KRL Commuter Line Jabodetabek yang menjadi pilihan mereka untuk sarana transportasi dari dan menuju pasar tanah abang tersebut. Banyak dari mereka yang memilih KRL sebagai pilihan transportasi, keberadaan penumpang wanita ini memberi karakter khusus terhadap kegiatan yang ada di stasiun Tanah Abang. Penumpang kereta kebanyakan pelaju wanita di stasiun ini membawa barang-barang dalam jumlah banyak dan dikategorikan sebagai bentuk kesulitan dalam aksesibilitas. Para penumpang wanita yang menggunakan fasilitas transportasi ini seharusnya menjadi stimulan bagi stasiun untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan bagi wanita misalnya ruang menyusui dan tempat menempatkan barang yang lebih besar. Tujuan dari studi ini ialah mengkaji aksesibilitas dan fasilitas di stasiun apakah sesuai dengan Karakteristik wanita sebagai pengguna sarana transportasi di stasiun Tanah Abang. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian.

Kata kunci : wanita, transportasi, KRL, stasiun

©Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang

p-ISSN 2580-1155

e-ISSN 2614-4034

Introduksi

Commuter Line Jabodetabek merupakan suatu sarana transportasi kereta rel listrik yang menghubungkan titik-titik ramai Jabodetabek menjadi beberapa jalur yang terinterasi. Sebagai satu-satunya jasa kereta angkutan perkotaan di Indonesia, armada ini cukup diutamakan oleh masyarakat karena lebih ekonomis, terhindar dari kemacetan di jalan, dan estimasi waktu perjalanan yang paling predictable dibanding moda transportasi lain. Jumlah rata-rata penumpang harian KRL sebesar 850.000 penumpang dan target penumpang sebesar 1,2 juta/hari pada 2019 (PT KAI Commuter Jabodetabek, 2016). Jumlah ini selalu meningkat dari tahun ke tahun diiringi oleh peningkatan pelayanan serta fasilitas yang diberikan oleh penyedia jasa. Salah satu stasiun Commuter Line Jabodetabek ialah stasiun Tanah Abang. Kawasan tanah abang dikenal sebagai kawasan berbelanja eceran mau pun grosir yang terbesar se-Asia Tenggara (Setiawan & Nurbaya, 2013). Setiap harinya stasiun ini dipadati pengunjung dari berbagai tempat untuk berbelanja berbagai macam barang tekstil dan fashion. Seringkali jalur pedestrian sekitar stasiun digunakan untuk berjualan oleh pedagang, sehingga pejalan kaki memadati jalan bagi kendaraan bermotor dan menyebabkan kemacetan. Padahal, area stasiun Tanah Abang merupakan satu dari 13 titik TOD yang dicanangkan dalam masterplan perencanaan perkeretaapian Jabodetabek 2020 (Kemenkeu RI, 2014). Kebanyakan dari orang-orang yang memadati area perdagangan Tanah Abang ialah kaum wanita. Banyak penumpang yang memadati stasiun Tanah Abang sebagai sarana mobilitas mereka. Keberadaan pelaju wanita ini memberi karakter khusus terhadap kegiatan yang ada di stasiun Tanah Abang. kebanyakan pelaju wanita di stasiun ini membawa barang-barang dalam jumlah banyak sehingga dikategorikan sebagai bentuk kesulitan dalam aksesibilitas. Selain itu, banyaknya pelaju wanita di stasiun ini seharusnya mendorong stasiun untuk menyediakan fasilitas – fasilitas yang mendukung aksesibilitas dan kenyamanan bagi wanita misalnya tepat menaruh barang belanja serta fasilitas ruang ibu dan anak.

Tinjauan Literatur dan Kerangka Teoritis

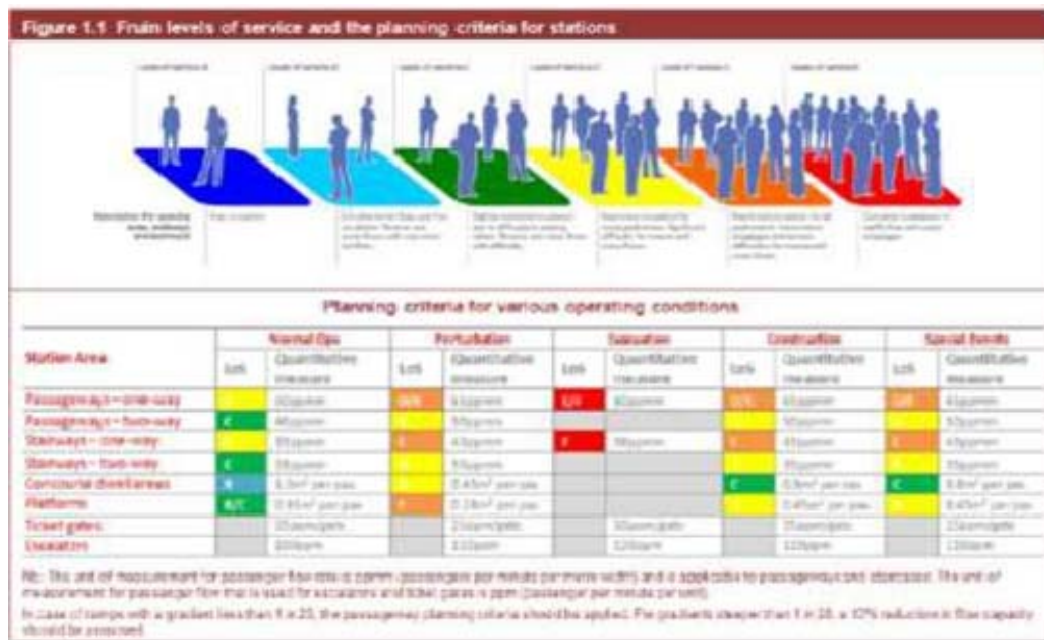
Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 30 Tahun 2006 tentang Pedoman Teknis Fasilitas dan Aksesibilitas Bangunan Gedung dan Lingkungan, Aksesibilitas adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk penyandang cacat, ibu hamil, dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Asas Fasilitas dan Aksesibilitas meliputi:

1. **Keselamatan**, yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan terbangun, harus memperhatikan keselamatan bagi semua orang.
2. **Kemudahan**, yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
3. **Kegunaan**, yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
4. **Kemandirian**, yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

Sedangkan tinjauan aksesibilitas dan fasilitas pada Stasiun KRL dijelaskan melalui Level of Service (LoS). Level of Service atau LoS pertama kali dikembangkan oleh Transport Canada (TC) pada tahun 1970-an karena istilah kapasitas pada masa itu belum memiliki penyeteraan. TC meniru pendekatan definisi LoS pada prinsip yang diaplikasikan pada teknik lalu-lintas, termasuk didalamnya pemikiran John Fruin beberapa tahun sebelumnya untuk terminal bus dan kereta yang dioperasikan oleh Port Authority of New York dan New Jersey. Kedua pendekatan ini menggunakan enam skala tingkatan (A-F) bekisar dari excellent sampai system breakdown. (Febianka, 2017)

Dalam Station Capacity Assesment Guidance terbitan Network Rail November 2016 lalu, jenis standar yang direkomendasikan ialah The Fruin levels of Service (LoS). The Fruin levels of Service (LoS) menentukan hal-hall terkait kebutuhan Network Rail dalam menyediakan layanan yang memadai dan nyaman tanpa harus membuat stasiun berukuran terlalu besar secara mubazir. (Network Rail, 2016)



Gambar 1. The Fruin Level of Service and The Planning Criteria for Stations.

Sumber : (Station Capacity Assesment Guidance Network Rail, 2016)

Kemudian untuk menunjang penelitian ini tinjauan peran wanita sangat penting untuk mengetahui fenomena yang terjadi pada stasiun KRL (Kereta Rel Listrik) di Tanah Abang Jakarta, sehingga dapat diketahui fasilitas apa saja yang dibutuhkan penumpang khususnya penumpang wanita. Penumpang wanita dalam hal ini merupakan penumpang KRL Commuter Line yang berjenis

kelamin wanita yang membawa banyak bawaan atau belanjaan. KRL di Tanah Abang Jakarta merupakan salah satu transportasi yang digunakan untuk menuju ke Pasar Tanah Abang dimana kegiatan di pasar sangat erat hubungannya dengan wanita yang melakukan kegiatan jual beli dengan membawa banyak barang belanja atau dagangan.

Selain itu, ditinjau dari segi fasilitas, wanita khususnya ibu dengan balita dan ibu menyusui membutuhkan ruang laktasi untuk menyusui mau pun keperluan bayi dan anak-anak misalnya untuk mengganti popok.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013, Fasilitas Khusus Menyusui dan/atau Memerah ASI yang selanjutnya disebut dengan Ruang LAKTASI sebagaimana yang tertera pada pasal 9 ayat 3 Peraturan Menteri Kesehatan No. 15 Tahun 2013, yang berbunyi: “Setiap Tempat Kerja dan Tempat Sarana Tempat Umum harus menyediakan sarana dan prasarana Ruang ASI sesuai dengan standar minimal dan sesuai kebutuhan.”

Desain Penelitian dan Metode

Pada penelitian ini metode yang dipergunakan adalah pendekatan rasionalistik dengan paradigma kualitatif. Pendekatan penelitian rasionalistik kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah penelitian. Menurut Muhajir (1996), dengan menggunakan metode ini maka menuntut untuk lebih banyak terjun langsung ke lapangan dengan metode pengumpulan data dengan metode pengamatan (observasi) dan metode survey dan wawancara. Pendekatan rasionalistik yaitu proses pengujian kebenaran tidak hanya melalui empiri sensual tetapi dilanjutkan dengan pemaknaan empiri sensual, empiri logik, dan empiri budi.

Diskusi

Pasar Tanah Abang merupakan pusat lokasi perdagangan tekstil yang sangat terkenal. Pengunjung pasar ini tidak hanya dari dalam negeri, namun juga luar negeri. Usia Pasar Tanah Abang cukup tua dibanding dengan pasar-pasar lain di Jakarta, tumbuhnya pasar disini telah berlangsung sejak tahun 1920-an (Hardjanto dalam Destrianto, 2014).

Pasar Tanah Abang dan Stasiun Tanah Abang berada di kelurahan Kampung Bali, Jakarta Pusat. Ditinjau dari letak geografisnya, landmark yang paling menonjol dari kawasan ini ialah pasar Tanah Abang.



Gambar 2. Lokasi Stasiun KRL Tanah Abang dan Pasar Tanah Abang
Sumber : (googlemaps.com)



Gambar 3. Peta Pasar Tanah Abang
 Sumber : (streetdirectory.com, 2017)

Tabel 1. Jarak Pasar Tanah Abang Ke Stasiun

Tempat	Jarak dari stasiun	Waktu Tempuh
Blok A	1,1 - 1,3 km	13 – 16 menit berjalan kaki
Blok B	0,8 km	10 menit berjalan kaki
Blok C	0,65 - 0,9 km	8 – 11 menit berjalan kaki
Blok F	1,1 – 1,3 km	13 – 17 menit berjalan kaki
Blok G	0,4 km	5 menit berjalan kaki
Metro Tanah Abang	0,85 km	10 menit berjalan kaki

Sumber : (Directions Google Maps, 2017)

Stasiun Tanah Abang merupakan salah satu stasiun KRL tersibuk. Stasiun ini—dalam data tahun 2016 melayani sekitar 42.062 penumpang dalam sehari (data rata-rata bulan Oktober 2016).

Karena letaknya yang dekat dengan pasar Tanah Abang, sebagian besar dari penumpang stasiun—terutama wanita—merupakan pembeli di pasar Tanah Abang. Kebesaran dan kepopuleran pasar ini sebagai pusat grosir dan eceran dengan harga yang terjangkau dan pilihan produk yang sangat bervariasi sangat berpengaruh pada jumlah penumpang di stasiun Tanah Abang.

Jenis penumpang pada stasiun ini mayoritas ialah kaum wanita yang berpergian ke Pasar Tanah Abang—pusat grosir dan eceran berbagai macam produk tekstil mau pun fesyen. Tujuan mereka umumnya ialah berbelanja, untuk diri sendiri atau pun dijual kembali. Berikut ciri dari kategori ini:

1. membawa barang bawaan. Terkadang dalam jumlah banyak, besar dan berat.
2. Tidak sedikit dari kaum wanita ini membawa anak-anak bahkan bayi.
3. Rentang usia bervariasi (muda - lansia), mayoritas merupakan wanita paruh baya.
4. Cenderung berpergian berkelompok (2 orang atau lebih)
5. Kecepatan berjalan sedikit lambat
6. Waktu kedatangan bervariasi, sejak subuh hingga pagi menjelang siang.
7. Waktu keberangkatan mencapai puncaknya pada pukul 3 hingga 4 sore, dikarenakan pasar Tanah Abang sudah tutup.
8. Memiliki imej yang abusif di masyarakat, karena terkesan sering berdorongan-dorongan saat masuk/ keluar kereta.

Berikut kondisi penumpang wanita yang termasuk dalam jenis pembeli di pasar Tanah Abang:



Gambar 4. Penumpang Membawa Barang Belanjaan Dalam Ukuran Besar Menuju Peron Stasiun
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Area dari pintu masuk hingga ticket gate merupakan area yang bebas didatangi oleh siapa pun, meskipun bukan penumpang. Oleh karena itu, beberapa dijumpai kurir yang mengangkut barang belanjaan penumpang hingga koridor stasiun.



Gambar 5. Penumpang Membawa Barang Dengan Diseret
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Beberapa penumpang wanita yang membawa barang belanjaan membawa kerabat untuk membantu mengangkat barang bawaan.



Gambar 6. Penumpang Membawa Barang Dengan Diseret
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Pada peron di stasiun ini, masih terdapat penumpang yang duduk di lantai peron, meski telah disediakan tempat duduk di sepanjang peron. Namun, banyak dari tempat duduk tersebut yang sudah ditempati penumpang lain atau jarak tempat duduk yang kosong terlalu jauh dari posisi mereka menunggu kereta.



Gambar 7. Penumpang Membawa Banyak Barang Sedang Berdiri Di Koridor Stasiun
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Pada gambar diatas, terlihat beberapa wanita paruh baya yang sedang berhenti di koridor stasiun. Sekelompok penumpang wanita ini tampak kesusahan dalam mengangkut barang bawaan yang banyak, mereka berhenti sejenak untuk beristirahat di area koridor yang dirasa cukup lapang bahkan hingga membawa trolley (banyak pembeli pasar Tanah Abang yang sering berkunjung, membawa trolley dari rumah untuk memudahkan membawa barang yang berat.



Gambar 8. Penumpang Duduk-Duduk Di Lantai Koridor Stasiun Yang Ramai
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Penumpang wanita yang membawa banyak barang bawaan tidak sedikit yang duduk-duduk di lantai koridor stasiun, meski pun kondisi stasiun sangat ramai dan sudah diperingati oleh petugas untuk tidak duduk-duduk di koridor.

Simpulan

Sebagai sarana transportasi yang menjadi kebutuhan utama dari dan menuju pasar maka Stasiun Tanah Abang merupakan stasiun dengan moda transportasi KRL yang melayani kebutuhan mobilitas masyarakat Jabodetabek. kekhususan Stasiun transit ini memiliki ciri yaitu penumpangnya lebih banyak penumpang wanita, mereka merupakan penjual dan pembeli pasar Tanah Abang—pusat perbelanjaan skala regional yang tersohor. Jenis penumpang ini memiliki karakteristik dan kebutuhan yang cukup berbeda dibanding penumpang pada umumnya di stasiun lain.

Peran wanita sebagai pengguna sarana transportasi ini memiliki keunikan karakteristik yang menyebabkan munculnya kondisi yang menjurus pada kebutuhan penumpang dalam mengakses dan menggunakan fasilitas pada stasiun. Karakteristik pada aksesnya misalnya pada membawa barang belanjaan yang berat yang berpengaruh kepada kecepatan berjalan, kebutuhan ruang dan fasilitas lain. Sedangkan karakteristik terkait fasilitas ialah berpergian membawa anak dan bayi sehingga membutuhkan ruang ibu dan bayi atau ruang menyusui, serta perilaku duduk-duduk di koridor karena kelelahan yang mungkin membuat stasiun perlu menyediakan ruang publik untuk beristirahat sejenak bagi penumpang.

Saran

Karena posisinya sebagai stasiun di kawasan tanah abang dengan banyak penumpang wanita yang berkeperluan berbelanja di kawasan ini dengan karakteristik yang khusus maka pengembangan stasiun ini dirancang untuk menyediakan fasilitas bagi penumpang wanita.

- Penempatan pintu masuk baru yang lebih dekat dengan stasiun
- Penyediaan fasilitas penyewaan loker sehingga penumpang dapat menitipkan barang dan dapat mengurangi barang belanjaan yang dibawa penumpang.
- Permukaan lantai, termasuk lantai peron yang tidak dapat merusak bahan kantong plastik belanja namun tidak juga licin, sehingga memudahkan membawa barang belanja dengan ditarik/diseret.
- Penempatan ruang nursery pada bangunan baru yang lebih aksesibel, dibandingkan bangunan lama yang perlu menaiki tangga manual yang tidak begitu ergonomis.
- Karena banyak dari penumpang wanita membawa anak - anak serta kelelahan membawa banyak barang, perlu disediakan fasilitas untuk beristirahat .

Daftar Pustaka

- Adler, D. (1999). *Metric Handbook Planning and Design Data Second Edition*. Oxford: Reed Educational and Professional Publishing Ltd.
- Destrianto, H. (2014, Maret). Analisis Dampak Relokasi Pedagang Kakilima (PKL) di Blok G Tanah Abang Jakarta Pusat (Periode 2013-2014). Bogor, Jawa Barat, Indonesia. Diambil kembali dari Repository IPB: <http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/69468/H14hde.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Institute for Transportation & Development Policy. (2013, Juni). *TOD Standard . TOD Standard v1.0*. New York, United State of America.
- Kemenkeu RI. (2014, Februari). *Commuter Line Study*. Diambil kembali dari Kementerian Keuangan Republik Indonesia: http://www.kemenkeu.go.id/sites/default/files/Commuter%20rail%20Study%20-%20Indonesian_0.pdf
- Network Rail. (2016, November). *Station Capacity Assesment Guidance*. United Kingdo
- Nurhaqiyati, S. B., & Arvanda, E. (2014). *Sumber Daya dan Perilaku dalam Ruang: Perilaku Pelaju Wanita di Gerbong Khusus Wanita Selama Perjalanan*. Depok, Jawa Barat, Indonesia: Universitas Indonesia.
- PT KAI Commuter Jabodetabek. . (2017). *Data Penumpang Stasiun Tanah Abang Tahun 2016*. Jakarta Pusat, DKI Jakarta, Indonesia.